

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Ciri khas manusia dibandingkan dengan binatang terletak pada akal budinya. Manusia dapat berpikir, menentukan pilihan, dan bertindak berdasarkan pilihannya. Sedangkan binatang bertindak berdasarkan instingnya. Berdasarkan perbedaan inilah, manusia mempunyai kesadaran akan tindakannya dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dipilih. Manusia adalah seorang pribadi yang bernilai. Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah, manusia jatuh ke dalam dosa. Kehendak bebas yang diberikan digunakan untuk memberontak dan melawan Allah ketimbang untuk taat berdasarkan kepercayaan.

Kejatuhan manusia menyebabkan terputusnya dan rusaknya hubungan dengan Allah dan ciptaan lainnya. Akibatnya, tujuan hidup manusia terselewengkan dari tujuan awal penciptaan. Untuk mengembalikan manusia yang utuh dalam segi kemanusiaannya, maka dibutuhkan sebuah medium untuk mencapai tujuan awal manusia diciptakan. Dengan demikian, seiring perkembangan menuju kedewasaannya manusia perlu untuk dididik. Pendidikan dilaksanakan agar manusia dapat menentukan pilihan dengan benar. Mangunwijaya mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan dan karakter serta sikap hidup pada diri manusia/bangsa dalam arti utuh (Mangunwijaya, 2003, hal. 129).

Medium yang tepat untuk mengembalikan tujuan awal manusia diciptakan adalah pendidikan Kristen. Penebusan kembali oleh Allah melalui Yesus Kristus membina kembali relasi yang terputus dan membawa manusia kepada pengertian kemerdekaan yang sejati. Hanya di dalam Yesus Kristus, manusia dapat menemukan makna identitas manusia seutuhnya. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan Kristen adalah mengenalkan setiap manusia kepada sang penebus yaitu Yesus Kristus. Seperti yang diungkapkan oleh Van Brummelen bahwa keseluruhan tujuan dari pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hal. 19).

Pendidikan Kristen haruslah mampu membawa manusia menjadi bagian dari kerajaan Allah melalui penyerahan hidup kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Sekolah Kristen harus mengajarkan kepada siswa bahwa mereka merupakan anggota dari tubuh Kristus. Setiap siswa mempunyai talenta yang unik untuk dikembangkan. Sehingga, siswa akan berpikir bahwa setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam masyarakat dan digunakan untuk kemuliaan Tuhan.

Kejadian 1: 28 memberitahukan bahwa Allah memberi mandat kepada manusia untuk mengelola ciptaanNya. IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah merupakan ilmu yang memperkenalkan alam sekitar kepada siswa. Proses pembelajarannya mengharapkan siswa dapat mengetahui fakta, konsep, hukum, metode ilmiah dan memiliki sikap ilmiah seiring mempelajari IPA. Selanjutnya, semua yang telah dipelajari dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga alam dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan. Dengan demikian,

tujuan mempelajari IPA adalah mengelola alam yang telah Allah berikan kepada umat manusia dengan bijaksana sebagai ungkapan syukur kepada kemuliaan Allah.

Stephen Tong menyatakan bahwa di dalam pendidikan kita perlu memperhatikan empat faktor yang berurutan, yang tidak boleh dibalik: (1) guru sebagai pendidik, (2) bahan pendidikan, (3) murid sebagai penerima pendidikan, dan (4) fasilitas untuk mendukung pendidikan (Stephen Tong, 2008, hal. 52). Guru dan siswa merupakan unsur penting di dalam proses pembelajaran. Hal ini sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu aktivitas pendidikan. Keduanya dalam proses belajar mengajar terlibat dalam suatu interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran (Sardiman, 2004, hal. 1). Sardiman juga mengatakan dalam arti yang spesifik istilah ini dikenal dengan interaksi belajar-mengajar.

Interaksi belajar mengajar di dalamnya terjadi suatu peristiwa hubungan yang aktif antara guru dan siswa. Siswa mengembangkan potensi semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan belajar yang terdapat di dalam dirinya. Kondisi ini membutuhkan situasi belajar yang mendukung berkembangnya potensi tersebut. Maka, saat proses interaksi edukatif berlangsung guru diharapkan dapat merangsang motivasi guna mencapai kondisi ideal bagi siswa untuk belajar.

Tujuan perangsangan motivasi seyogyanya diiringi peran guru dalam menciptakan kondisi belajar yang damai, aktif, menyenangkan, dan kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Manzilatusifa bahwa guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang

bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar (Manzilatusifa, 2010).

Motivasi penting bagi tujuan proses belajar karena menggerakkan dan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan belajar. Suciati mengungkapkan istilah motivasi berasal dari kata bahasa Latin *movere* yang berarti "menggerakkan" (Suciati, 2001, hal. 52). Dalam pengertian yang sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2004, hal. 20). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Syah bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2005, hal. 68). Jadi, motivasi belajar dapat dirumuskan sebagai penggerak atau daya usaha yang mempengaruhi seseorang untuk mengubah tingkah laku karena hasil dari pembelajaran yang diperoleh.

Hasil pengamatan yang diperoleh penulis mengungkapkan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar siswa tidak membawa buku panduan materi saat proses pembelajaran berlangsung. Tugas latihan soal yang diberikan oleh guru seringkali tidak dikerjakan, hanya sebagian kecil siswa yang mempunyai kemauan untuk mengerjakan tugas rumah. Namun, pada kenyataannya siswa akan lebih tertarik dalam mengerjakan tugas apabila dimasukkan ke dalam daftar nilai.

Pengamatan terhadap peran guru dalam proses pembelajaran dirasakan kurang maksimal. Guru juga terlihat kurang dalam memberikan umpan balik

terhadap tugas yang diberikan. Tugas siswa hanya dinilai dengan menggunakan angka. Page menemukan bahwa siswa yang diberi nilai dan juga mendapat komentar guru tentang jawaban yang salah mempunyai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang hanya diberi nilai dengan angka atau huruf saja (Djiwandono, 2002, hal. 401). Dengan memberikan komentar terhadap jawaban yang salah, siswa akan mengerti yang harus dilakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sidjabat bahwa seorang guru sudah seharusnya mengembangkan beberapa jenis kualitas agar dapat berperan aktif sebagai motivator salah satunya dengan memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih "kabur" atau kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. (1993, hal. 109-112).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji adalah penekanan terhadap peran guru sebagai motivator dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Sehingga rumusan masalah adalah:

”Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar serta pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar serta pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1) Bagi siswa

Dapat digunakan siswa untuk mengetahui pentingnya makna motivasi belajar dan interaksi edukatif guna mencapai tujuan belajar.

2) Bagi guru

Dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara meningkatkan peranan guru secara maksimal dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Lembaga sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan kontrol pengawasan terhadap proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

Menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dan mewujudkan kesatuan berpikir dan konsep para pembaca. Penelitian ini perlu adanya penegasan istilah, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.

1) Motivasi belajar

Menurut Purwanto, motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002, hal. 73).

2) Peran guru sebagai motivator

Nurkolis mengatakan, motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain dengan memberikan penghargaan atas suatu keberhasilan dan memberikan hukuman atas suatu kekeliruan sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya (Nurkolis, 2003, hal. 117; 121).